

## Pendampingan Kesehatan Wanita Usia Subur melalui Penerapan Kombinasi Health Belief Model dan Air Rebusan Daun Kemangi dalam Mencegah Keputihan di Kelurahan Lubuk Pakam Pekan

### *Health Guidance for Women of Reproductive Age through the Implementation of a Combination of the Health Belief Model and Basil Leaf Decoction in Preventing Vaginitis in Lubuk Pakam Subdistrict*

Anita Sri Gandaria Purba<sup>1\*</sup>, Pitriani<sup>2</sup>, Juni Mariati Simarmata<sup>3</sup> Dian Anggri Yanti<sup>4</sup>, Yunni Suharnida Lubis<sup>5</sup>, Ria Aprilia waruwu<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam  
Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia

#### Abstrak

Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum dialami oleh WUS dan dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Rendahnya pengetahuan sering menyebabkan WUS sulit membedakan kedua kondisi tersebut, sehingga berisiko menimbulkan komplikasi kesehatan apabila keputihan patologis tidak ditangani dengan tepat. Di Kelurahan Lubuk Pakam Pekan, masih ditemukan keterbatasan akses edukasi kesehatan reproduksi serta rendahnya kesadaran WUS dalam menerapkan perilaku pencegahan keputihan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan pada WUS melalui pendampingan kesehatan berbasis HBM yang dikombinasikan dengan pemanfaatan air rebusan daun kemangi sebagai upaya preventif berbasis kearifan lokal. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan strategi pendampingan kesehatan berbasis komunitas. Sasaran kegiatan adalah 25 WUS berusia 15–49 tahun di Kelurahan Lubuk Pakam Pekan. Intervensi meliputi penyuluhan kesehatan reproduksi berbasis HBM, pendampingan praktik personal hygiene genital, serta demonstrasi pembuatan dan pemanfaatan air rebusan daun kemangi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan baik dari 36% menjadi 84%, sikap positif dari 40% menjadi 88%, serta perilaku pencegahan yang baik dari 32% menjadi 80%. Selain itu, partisipasi peserta tergolong tinggi dan sebagian besar WUS tetap menerapkan perilaku pencegahan setelah kegiatan berakhir. Dapat disimpulkan bahwa pendampingan kesehatan berbasis HBM yang dikombinasikan dengan pemanfaatan air rebusan daun kemangi efektif dalam mendorong perubahan perilaku pencegahan keputihan secara berkelanjutan pada WUS.

**Kata kunci:** Air Rebusan Daun Kemangi; HBM; Keputihan; Pendampingan Kesehatan; WUS

#### Abstract

*Vaginal discharge is a common reproductive health problem experienced by women of reproductive age (WRA) and may be physiological or pathological in nature. Limited knowledge often makes WRA unable to distinguish between these conditions, thereby increasing the risk of health complications when pathological vaginal discharge is not properly managed. In Lubuk Pakam Pekan Village, limited access to reproductive health education and low awareness of preventive behaviors among WRA are still evident. This Community Service Program aimed to improve knowledge, attitudes, and preventive behaviors related to vaginal discharge among WRA through health mentoring based on the Health Belief Model (HBM), combined with the utilization of basil leaf (*Ocimum basilicum*) decoction as a local wisdom-based preventive approach. The program was implemented using an educative-participatory approach with a community-based health mentoring strategy. The target group consisted of 25 women aged 15–49 years in Lubuk Pakam Pekan Village. The intervention included HBM-based reproductive health education, mentoring on genital personal hygiene practices, and demonstrations of the preparation and use of basil*

\*Corresponding author: Anita Sri Gandaria Purba, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia  
E-mail : anitapurba85@gmail.com

Doi : 10.35451/rhktgr89

Received : 24 December 2025, Accepted: 30 December 2025, Published: 31 December 2025

Copyright: © 2025 Anita Sri Gandaria Purba. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

*leaf decoction. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments to measure changes in knowledge, attitudes, and preventive behaviors. The results showed an increase in good knowledge from 36% to 84%, positive attitudes from 40% to 88%, and good preventive behaviors from 32% to 80%. In addition, participant engagement was high, and most WRA continued to practice preventive behaviors after the program concluded. It can be concluded that HBM-based health mentoring combined with the use of basil leaf decoction is effective in promoting sustainable preventive behaviors against vaginal discharge among women of reproductive age.*

**Keywords:** Basil Leaf Decoction; Health Belief Model; Vaginal Discharge; Health Mentoring; Women of Reproductive Age

---

## 1. PENDAHULUAN

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling sering dialami oleh wanita usia subur (WUS). Kondisi ini dapat bersifat fisiologis maupun patologis, namun keterbatasan pengetahuan sering menyebabkan wanita sulit membedakan keduanya [1]. Keputihan patologis yang tidak ditangani dengan tepat berpotensi menimbulkan komplikasi serius, seperti infeksi saluran reproduksi, gangguan kesuburan, serta penurunan kualitas hidup wanita [2]. Di Kelurahan Lubuk Pakam Pekan, masih ditemukan rendahnya kesadaran WUS dalam menjaga kebersihan organ reproduksi serta keterbatasan akses terhadap edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif.

Berbagai studi menunjukkan bahwa lebih dari 70% wanita pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, dan sekitar 40–50% di antaranya mengalami kekambuhan [3]. Rendahnya perilaku pencegahan, seperti kurangnya pemahaman personal hygiene genital, penggunaan produk kewanitaan yang tidak tepat, serta keterlambatan mencari pertolongan kesehatan, menjadi faktor utama meningkatnya kejadian keputihan patologis [4]. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pemanfaatan bahan alami yang aman dan mudah diperoleh sebagai upaya preventif di tingkat komunitas [5].

WUS merupakan perempuan yang berada pada rentang usia reproduktif, umumnya antara 15–49 tahun, yang memiliki potensi biologis untuk bereproduksi [6]. Keputihan patologis didefinisikan sebagai keluarnya cairan dari vagina yang disertai perubahan warna, bau tidak sedap, jumlah berlebihan, serta keluhan subjektif seperti gatal atau nyeri [7]. *Health Belief Model* (HBM) merupakan model promosi kesehatan yang menekankan pada persepsi individu terhadap kerentanan, tingkat keparahan penyakit, manfaat tindakan pencegahan, serta hambatan yang dirasakan dalam melakukan perubahan perilaku [8].

Penelitian oleh Kumalasari dan Jaya (2021) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis HBM secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap wanita usia subur dalam menjaga kesehatan reproduksi, termasuk pencegahan keputihan patologis [9]. Sementara itu, studi Saidah *et al* (2025) melaporkan bahwa penggunaan air rebusan daun kemangi secara rutin berkontribusi dalam menurunkan keluhan keputihan, berkat efek antimikroba alami yang dimilikinya [10]. Namun demikian, integrasi pendekatan edukasi perilaku dan pemanfaatan bahan herbal lokal dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat masih relatif terbatas, khususnya di wilayah kelurahan.

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan pada WUS melalui pendampingan kesehatan berbasis HBM serta pemanfaatan air rebusan daun kemangi sebagai upaya preventif yang aman, mudah, dan terjangkau. Bentuk intervensi komunitas yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dirancang dalam bentuk pendampingan kesehatan WUS melalui penerapan kombinasi HBM dan air rebusan daun kemangi dalam mencegah keputihan di Kelurahan Lubuk Pakam Pekan sebagai upaya promotif dan preventif yang berbasis edukasi dan kearifan lokal.

## 2. METODE

### Pendekatan PkM

Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui pendekatan edukasi yang bersifat partisipatif dengan strategi pendampingan kesehatan berbasis komunitas. Pendekatan tersebut bertujuan untuk melibatkan WUS secara aktif pada seluruh rangkaian kegiatan, sekaligus menstimulasi terbentuknya perubahan perilaku pencegahan keputihan yang berkesinambungan. Rancangan intervensi mengombinasikan penerapan HBM sebagai landasan perubahan perilaku kesehatan dengan pemanfaatan air rebusan daun kemangi sebagai bentuk upaya preventif yang memanfaatkan potensi kearifan lokal.

### Lokasi dan Sasaran PkM

Kegiatan PkM diselenggarakan di Kelurahan Lubuk Pakam Pekan, Kabupaten Deli Serdang. Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah WUS berusia 15–49 tahun yang berjumlah 25 peserta. Penentuan peserta dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan komitmen dan kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan secara berkelanjutan.

### Prosedur Pelaksanaan

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak kelurahan, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat setempat. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan kesehatan reproduksi WUS melalui diskusi awal. Berdasarkan hasil tersebut, disusun materi edukasi berbasis Health Belief Model yang kemudian dikemas dalam modul dan media pendukung, seperti leaflet, poster, dan bahan presentasi. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan bahan dan alat untuk demonstrasi pembuatan air rebusan daun kemangi sebagai bagian dari kegiatan edukatif.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk menilai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku WUS terkait pencegahan keputihan sebelum intervensi. Selanjutnya dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi berbasis HBM yang disampaikan secara interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pendampingan praktik pencegahan keputihan, meliputi edukasi personal hygiene genital, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pengenalan tanda-tanda keputihan patologis. Selain itu, peserta diberikan demonstrasi dan kesempatan praktik pembuatan air rebusan daun kemangi yang mencakup pemilihan bahan, teknik perebusan, aturan penggunaan, serta aspek keamanan sebagai upaya preventif. Tahap pelaksanaan diakhiri dengan diskusi reflektif untuk mengidentifikasi hambatan dan memperkuat motivasi peserta dalam menerapkan perilaku pencegahan keputihan secara mandiri.

#### 3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pertemuan lanjutan dan koordinasi dengan kader kesehatan setempat guna memastikan keberlanjutan penerapan perilaku pencegahan keputihan pada WUS. Kegiatan ini dilengkapi dengan diskusi kelompok kecil sebagai sarana pemantauan praktik yang telah diterapkan, sekaligus untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta. Selain itu, penguatan pesan-pesan kunci berbasis HBM terus diberikan sebagai upaya mempertahankan dan memperkuat perubahan perilaku kesehatan yang telah terbentuk.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan secara komprehensif melalui pengukuran pasca-intervensi (*post-test*) untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan. Proses evaluasi juga mencakup observasi terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, serta pengumpulan umpan balik terkait manfaat, kemudahan, dan keberterimaan intervensi yang diberikan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan capaian dan efektivitas kegiatan PkM.

#### 4. Indikator dan Keberlanjutan

Keberhasilan kegiatan PkM ini ditunjukkan oleh meningkatnya pengetahuan, sikap, dan praktik perilaku pencegahan keputihan pada WUS, termasuk dalam menjaga kebersihan genital dan pemanfaatan air rebusan daun kemangi secara tepat. Keberhasilan kegiatan juga tercermin dari tingginya partisipasi serta kepuasan peserta terhadap proses pendampingan. Keberlanjutan program dijaga melalui pemberdayaan kader kesehatan dan penyediaan media edukasi yang dapat dimanfaatkan secara mandiri oleh masyarakat, sehingga upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi WUS di Kelurahan Lubuk Pakam Pekan.

### 3. HASIL

#### 1. Karakteristik Peserta

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diikuti oleh 25 wanita usia subur (WUS) yang berdomisili di Kelurahan Lubuk Pakam Pekan dengan rentang usia 15–49 tahun. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara lengkap, mulai dari tahap pre-test, penyuluhan, pendampingan praktik, hingga evaluasi pasca-intervensi. Tingkat kehadiran peserta selama kegiatan tergolong tinggi, yang menunjukkan antusiasme dan komitmen WUS terhadap program pendampingan kesehatan yang dilaksanakan.

#### 2. Hasil Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan Kesehatan WUS menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku pencegahan yang lebih awal sesuai dengan kategorinya masing-masing setelah mengikuti kegiatan PkM. Perubahan dan peningkatan kategori dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kegiatan Pendampingan

Variabel	Kategori	Sebelum PkM	Sesudah PkM
Pengetahuan	Baik	9 (36%)	21 (84%)
	Kurang	16 (64%)	4 (16%)
Sikap	Positif	10 (40%)	22 (88%)
	Negatif	15 (60%)	3 (12%)
Perilaku Pencegahan	Baik	8 (32%)	20 (80%)
	Kurang	17 (68%)	5 (20%)

Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan pada wanita usia subur (WUS) setelah mengikuti kegiatan pendampingan kesehatan. Pada aspek pengetahuan, proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik mengalami peningkatan yang cukup tajam, dari 9 orang (36%) sebelum kegiatan menjadi 21 orang (84%) setelah intervensi. Sebaliknya, jumlah peserta dengan pengetahuan kurang menurun dari 16 orang (64%) menjadi 4 orang (16%). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis Health Belief Model yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman WUS mengenai keputihan, faktor risiko, serta upaya pencegahannya secara efektif.

Perubahan positif juga terlihat pada sikap peserta. Sebelum kegiatan PkM, hanya 10 orang (40%) yang menunjukkan sikap positif terhadap perilaku pencegahan keputihan. Setelah intervensi, jumlah tersebut meningkat menjadi 22 orang (88%). Pada saat yang sama, sikap negatif mengalami penurunan dari 15 orang (60%) menjadi 3 orang (12%). Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan HBM dalam membentuk persepsi kerentanan, tingkat keparahan, serta manfaat tindakan pencegahan, sehingga mendorong kesiapan peserta untuk melakukan perubahan perilaku.

Pada aspek perilaku pencegahan, terjadi peningkatan yang konsisten sejalan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap. Jumlah peserta dengan perilaku pencegahan yang baik meningkat dari 8 orang (32%) sebelum kegiatan menjadi 20 orang (80%) setelah kegiatan. Sebaliknya, perilaku pencegahan yang kurang menurun dari 17 orang

(68%) menjadi 5 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang disertai praktik langsung, termasuk edukasi personal hygiene genital dan pemanfaatan air rebusan daun kemangi, berkontribusi nyata dalam mendorong penerapan perilaku pencegahan keputihan secara mandiri.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa kombinasi edukasi berbasis HBM dan pemanfaatan kearifan lokal melalui air rebusan daun kemangi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku pencegahan keputihan pada WUS di Kelurahan Lubuk Pakam Pekan.

### **3. Partisipasi dan Keberlanjutan**

Partisipasi peserta selama kegiatan tergolong tinggi, tercermin dari keaktifan dalam diskusi, tanya jawab, serta praktik pembuatan air rebusan daun kemangi. Umpam balik menunjukkan bahwa kegiatan dinilai bermanfaat, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, sehingga pendekatan edukatif-partisipatif berbasis komunitas meningkatkan kenyamanan peserta dalam menerima dan menerapkan materi. Hasil monitoring lanjutan bersama kader kesehatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tetap menerapkan perilaku pencegahan keputihan, dengan penguatan pesan HBM dan peran aktif kader kesehatan yang mendukung keberlanjutan perubahan perilaku melalui pendampingan dan pemanfaatan media edukasi.

### **4. PEMBAHASAN**

Kegiatan PkM ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan pada WUS di Kelurahan Lubuk Pakam Pekan. Tingginya tingkat kehadiran dan partisipasi peserta mencerminkan bahwa isu kesehatan reproduksi, khususnya keputihan, merupakan permasalahan yang relevan dan membutuhkan pendekatan edukasi yang tepat sasaran.

Peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis HBM efektif dalam memperkuat pemahaman WUS mengenai perbedaan keputihan fisiologis dan patologis, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kumalasari dan Jaya (2021) yang melaporkan bahwa edukasi berbasis HBM secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kesehatan reproduksi pada WUS karena model ini menekankan persepsi kerentanan dan keparahan penyakit [9]. Selain itu, pendekatan edukatif yang interaktif dan kontekstual terbukti lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta dibandingkan metode penyuluhan konvensional [11].

Perubahan sikap peserta yang ditunjukkan dengan meningkatnya proporsi sikap positif terhadap perilaku pencegahan keputihan mencerminkan keberhasilan intervensi dalam membentuk persepsi manfaat dan mengurangi hambatan yang dirasakan. Hal ini sesuai dengan teori HBM yang menyatakan bahwa sikap individu terhadap tindakan kesehatan dipengaruhi oleh keyakinan akan manfaat dan risiko suatu perilaku [12]. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa peningkatan sikap positif merupakan indikator awal yang penting dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan [13].

Pada aspek perilaku, peningkatan praktik pencegahan keputihan yang cukup signifikan menunjukkan bahwa pendampingan yang disertai praktik langsung berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Edukasi personal hygiene genital dan demonstrasi pemanfaatan air rebusan daun kemangi membantu peserta mengaplikasikan informasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. [14].

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh tingginya partisipasi peserta dan keterlibatan kader kesehatan dalam proses monitoring dan penguatan pesan kunci HBM. Peran kader kesehatan terbukti penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan perilaku setelah kegiatan utama selesai. Hal ini sejalan dengan hasil PkM sebelumnya yang menegaskan bahwa pendampingan berbasis komunitas dan pemberdayaan kader lokal mampu mempertahankan dampak intervensi promotif dan preventif dalam jangka panjang [15].

Secara keseluruhan, hasil PkM ini memperkuat bukti bahwa kombinasi edukasi berbasis Health Belief Model dan pemanfaatan kearifan lokal melalui air rebusan daun kemangi merupakan pendekatan yang efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi WUS. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga mendorong perubahan perilaku pencegahan keputihan yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan PkM melalui pendampingan kesehatan berbasis HBM yang dikombinasikan dengan pemanfaatan air rebusan daun kemangi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan pada wanita usia subur di Kelurahan Lubuk Pakam Pekan. Proporsi peserta dengan pengetahuan baik meningkat dari 36% sebelum intervensi menjadi 84% setelah kegiatan, sementara pengetahuan kurang menurun dari 64% menjadi 16%. Sikap positif terhadap pencegahan keputihan juga mengalami peningkatan dari 40% menjadi 88%, disertai penurunan sikap negatif dari 60% menjadi 12%. Pada aspek perilaku, praktik pencegahan yang baik meningkat dari 32% menjadi 80%, sedangkan perilaku kurang menurun dari 68% menjadi 20%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif berbasis teori perilaku dan kearifan lokal mampu mendorong perubahan perilaku kesehatan reproduksi secara nyata dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam atas dukungan institusional, fasilitasi, dan komitmen dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini. Apresiasi juga diberikan kepada Kelurahan Lubuk Pakam atas kerja sama, dukungan lapangan, serta partisipasi aktif dalam mendukung kelancaran seluruh rangkaian kegiatan PkM. Sinergi yang terjalin antara institusi pendidikan dan pemerintah kelurahan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pendampingan kesehatan WUS ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Dorje, D. Wangmo, and D. Tshomo, “Assessment of excessive vaginal discharge among women who presented to Phuentsholing General Hospital: A hospital-based study,” *Health Science Reports*, vol. 5, no. 5, e793, Sep. 2022. [Online]. Available: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9436175>.
- [2] M. Sim, S. Logan, and L. H. Goh, “Vaginal discharge: evaluation and management in primary care,” *Singapore Medical Journal*, vol. 61, no. 6, pp. 297–301, Jun. 2020. [Online]. Available: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7905126/>
- [3] H. E. O. Payon, “Upaya pencegahan keputihan dengan menerapkan vaginal hygiene pada wanita usia subur di PMB Imelda Tae Sekadau tahun 2024,” *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, vol. 3, no. 1, pp.206–212, Feb.2024. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala/article/view/2183>.
- [4] H. Nur Fathur Rohmah et al., Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Pada Wanita Usia Subur, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 2024. hubungan praktik hygiene genital dengan kejadian keputihan. DOI: <https://doi.org/10.60010/jikd.v7i2.138>
- [5] R. Handayani, Hubungan Vulva Hygiene dan Penggunaan KB Dengan Keputihan pada Wanita Usia Subur, *Jurnal Keperawatan Priority*, 2021 — bukti risiko keputihan terkait higiene genital buruk. DOI: <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i1.1404>
- [6] World Health Organization, Women of reproductive age (15–49 years): population estimates and projections, Geneva: WHO Press, 2018. [Online]. Available: [https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/women-of-reproductive-age-\(15-49-years\)](https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/women-of-reproductive-age-(15-49-years))
- [7] A. M. Anderson, J. K. Klink, and J. L. Cohrssen, “Evaluation of vaginal complaints,” *American Family Physician*, vol. 97, no. 5, pp. 321–329, 2018. [Online]. Available: <https://www.aafp.org/pubs/afp/issues/2018/0301/p321.html>
- [8] I. M. Rosenstock, V. J. Strecher, and M. H. Becker, “Social learning theory and the Health Belief Model,” *Health Education Quarterly*, vol. 15, no. 2, pp. 175–183, 1988. [Online]. Available: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/109019818801500203>

- [9] I. Kumalasari and H. Jaya, "Penerapan Health Belief Model dalam tindakan pencegahan keputihan patologis," HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), vol. 5, no. 3, Jul. 2021, doi: 10.15294/higeia.v5i3.44227. [Online]. Available: <https://doi.org/10.15294/higeia.v5i3.44227>
- [10] S. Saidah, N. Vallen I.P, dan D. Soraya, "Pengaruh pemberian daun kemangi (*Ocimum basilicum*) terhadap keputihan (flour albus) pada remaja putri," Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia, vol. 3, no. 4, pp. 204–213, 2025, doi: 10.63265/jkti.v3i4.122. [Online]. Available: <https://doi.org/10.63265/jkti.v3i4.122>.
- [11] A. Alyafei and R. Easton-Carr, The Health Belief Model of Behavior Change, StatPearls, Treasure Island (FL): StatPearls Publishing, 2025. [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK606120>.
- [12] M. Arani., "Effect of educational intervention based on the Health Belief Model on knowledge and preventive behavior," \*BMC Public Health\*, vol. 22, article no. 409, 2022. [Online]. Available: <https://bmcpubhealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12905-022-01981-x>.
- [13] W. Nurmayani and E. Oktaviana, "Edukasi kesehatan reproduksi untuk meningkatkan hygiene menstruasi," Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/JPKMK/article/view/442>
- [14] H. Gebrehiwot., "Chemical composition and antimicrobial activities of leaves of sweet basil (*Ocimum basilicum L.*)," International Journal of Basic & Clinical Pharmacology, vol. 4, no. 3, 2015. [Online]. Available: <https://doi.org/10.18203/2319-2003.ijbcp20150858>
- [15] Yuliana, Y. (2021). Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Menggunakan Health Belief Model terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 16(3), 220–228.